IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK BERBASIS PROYEK UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI SANTRI DI MTS ASY SYARIF KOTO LAWEH PADA ERA ABAD KE-21

Khairunnisa[1], Zulfani Sesmiarni[2], Andy Riski Pratama[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[3]Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
E-mail : achakhairunnisa2@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2], andyrezky24@gmail.com[3]

ABSTRAK

Tuntutan pendidikan abad ke-21 telah menggeser orientasi evaluasi belajar dari sekadar mengukur hafalan menuju penilaian yang mampu memotret kemampuan berpikir, kreativitas, dan karakter siswa. Pergeseran ini semakin terasa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat MTS, termasuk di MTS Asy Syarif Koto Laweh, yang berada pada fase perkembangan moral dan intelektual yang sangat menentukan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan menganalisis implementasi asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi tantangan pelaksanaannya dalam konteks kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, dan analisis dokumen berupa modul ajar, rubrik penilaian, dan hasil proyek siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen proyek dapat meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, kemampuan kolaboratif, dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Namun, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, variasi kesiapan siswa, pemahaman guru yang belum sepenuhnya mendalam mengenai prinsip asesmen autentik, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi guru dan dukungan institusional yang lebih memadai agar asesmen autentik berbasis proyek dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran PAI pada jenjang MTs di era abad ke-21.

Kata Kunci : *Asesmen Autentik, Proyek, Pembelajaran PAI, Abad ke-21, MTs*

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 telah menempatkan lembaga pendidikan pada tuntutan yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Jika pada masa lalu pembelajaran dipahami sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan faktual, maka kini konsep tersebut telah bergeser secara fundamental. Pembelajaran tidak lagi sekadar mengajarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan atau melakukan hafalan semata, tetapi juga menuntut mereka untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis (Nurhayati & others, 2025). Peserta didik harus mampu memaknai informasi, mengolahnya dalam berbagai situasi baru, serta memecahkan masalah secara kreatif melalui pendekatan yang aplikatif (Budi et al., 2024).

Selain itu, tuntutan global menekankan bahwa pengetahuan saja tidak cukup. Keterampilan kolaborasi (collaboration) menjadi elemen penting karena berbagai aktivitas sosial maupun profesional di masa depan dilakukan melalui kerja tim yang terstruktur. Kemampuan komunikasi (communication) yang jelas, efektif, dan beretika pun menjadi kebutuhan esensial, terutama dalam era digital yang dipenuhi pertukaran informasi cepat. Demikian pula literasi digital (digital literacy) menuntut peserta didik memahami cara menggunakan teknologi secara produktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Trilling, 2009). Pada saat yang sama, pendidikan abad ke-21 juga menekankan pembentukan karakter, meliputi ketangguhan (resilience), disiplin diri, integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan tidak hanya untuk mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Kompleksitas tuntutan tersebut mengharuskan adanya transformasi menyeluruh dalam sistem pembelajaran, termasuk dalam sistem penilaian (assessment). Guru tidak lagi cukup menilai hasil akhir atau kemampuan mengingat informasi saja, tetapi harus mampu memetakan perkembangan peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anderson & others, 2001). Dengan kata lain, evaluasi modern harus mencerminkan proses belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, nilai-nilai karakter, sikap spiritual, serta kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuannya dalam situasi nyata (Saidah, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi penilaian menjadi semakin krusial. PAI tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, atau sejarah Islam, tetapi juga membentuk peserta didik yang religius, bermoral, dan memiliki kepribadian yang utuh. PAI harus mampu menumbuhkan integritas, kepedulian sosial, etika interaksi, serta kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, peserta didik tidak sekadar memahami teori, tetapi mampu mengamalkannya, bersikap kritis terhadap fenomena sosial-keagamaan, serta menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan adaptif dalam menghadapi tantangan modern.

Namun demikian, realitas pendidikan di banyak madrasah menunjukkan bahwa praktik penilaian PAI masih didominasi oleh pendekatan tradisional, seperti tes tertulis, hafalan, dan penilaian sumatif yang berfokus pada hasil akhir. Pola evaluasi seperti ini memiliki sejumlah kelemahan mendasar. Pertama, metode ini tidak mampu menangkap proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Kedua, tidak memotret kemampuan peserta didik dalam menghadapi situasi kontekstual, padahal nilai-nilai Islam justru baru terlihat melalui praktik nyata. Ketiga, penilaian tradisional sering kali mengabaikan pengembangan karakter, keterampilan kolaborasi, dan

komunikasi, padahal aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan dalam kurikulum abad ke-21 (Majid, 2012).

Kelemahan lainnya adalah kesenjangan antara tuntutan kurikulum modern dengan kemampuan aktual peserta didik. Kurikulum abad ke-21 menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (4C), tetapi praktik di lapangan masih berkutat pada penguasaan materi semata (Andy Riski Pratama et al., 2024). Akibatnya, guru kesulitan menilai aspek moral dan afektif, seperti empati, tanggung jawab, integritas, kerja sama, dan kemandirian. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan pondasi utama terbentuknya insan kamil yakni manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan sosial.

Salah satu pendekatan penilaian yang diyakini mampu menjembatani kesenjangan tersebut adalah asesmen autentik berbasis proyek (Project-Based Authentic Assessment). Pendekatan ini menekankan penilaian melalui pengalaman langsung, penerapan konsep dalam konteks nyata, serta proses menghasilkan karya yang mencerminkan pemahaman holistik peserta didik (Wiggins, 1998). Melalui proyek, peserta didik tidak hanya diminta memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proyek menuntut peserta didik bekerja sama, mengelola waktu, membangun kreativitas, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar.

Dalam pembelajaran PAI, santri tidak hanya mempelajari aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Akhyar et al., 2024). Kegiatan proyek dapat berupa pembuatan video dakwah, simulasi praktik ibadah, kampanye akhlak mulia, pembuatan produk media digital bernuansa keislaman, hingga kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini relevan diterapkan pada peserta didik MTS, termasuk MTS Asy Syarif Koto Laweh, karena mereka berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional menuju formal operasional. Dalam tahap ini, pengalaman belajar aplikatif dan kegiatan langsung sangat menentukan kualitas pemahaman, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan asesmen proyek di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Guru menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya beban administratif, variasi kesiapan dan minat peserta didik, serta keterbatasan fasilitas. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang rubrik autentik, menentukan indikator penilaian, atau memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Akibatnya, asesmen proyek kadang hanya dilakukan sebagai formalitas, serta lebih menekankan pada produk akhir daripada proses pembelajarannya. Hal ini tentu menghambat pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21.

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menuntut pembelajaran dan penilaian yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis proyek (Hayati & Fadriati, 2023). Meskipun kurikulum ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak semua guru siap untuk beradaptasi. Dibutuhkan pelatihan, pendampingan, serta pemahaman mendalam tentang asesmen autentik agar guru dapat menerapkannya secara konsisten dan bermakna di kelas.

Untuk itu, penelitian lapangan menjadi sangat penting guna memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana asesmen proyek diterapkan dalam pembelajaran PAI. MTS Asy Syarif Koto Laweh dipilih sebagai lokasi penelitian karena madrasah ini sudah mulai menerapkan proyek sebagai bagian dari penilaian, tetapi implementasinya belum pernah dikaji secara sistematis. Melalui penelitian ini, dapat dilakukan pemetaan mendalam mengenai praktik asesmen autentik,

kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip teoretis, hambatan yang muncul, serta solusi yang dibutuhkan madrasah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif implementasi asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan penerapannya pada era pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI, memperkuat kompetensi guru, serta mendukung terwujudnya peserta didik yang berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di MTS Asy Syarif Koto Laweh. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap secara mendalam realitas implementasi asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif subjek penelitian, memberikan ruang bagi penafsiran yang lebih natural terhadap dinamika pembelajaran, serta menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai praktik evaluasi yang dilakukan guru.

Peneliti hadir langsung di madrasah sebagai pengamat (observer), mengamati interaksi guru dan siswa, proses pembelajaran, pengerjaan proyek, serta dinamika kelas lainnya tanpa melakukan intervensi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Data penelitian ini diperoleh dari guru PAI sebagai pelaksana utama asesmen proyek, santri sebagai pelaksana yang terlibat dalam pengerjaan proyek, serta dokumen pembelajaran seperti modul ajar, ATP, rubrik penilaian, dan hasil karya santri. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara semi terstruktur dengan guru PAI, serta dokumentasi perangkat penilaian dan portofolio proyek siswa. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran dan interaksi guru-siswa, sementara wawancara menggali pengalaman, pemahaman, serta tantangan guru dalam menerapkan asesmen autentik. Dokumentasi digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara praktik di kelas dengan perencanaan pembelajaran (Miles et al., 2014).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data maka diperkuat melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), triangulasi sumber (guru, santri, dokumen), serta member checking kepada guru PAI untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi lapangan (Syukur, 2025). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan yang akurat dan kredibel mengenai implementasi asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran PAI di MTs Asy Syarif Koto Laweh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di MTS Asy Syarif Koto Laweh telah mengintegrasikan asesmen autentik berbasis proyek dalam beberapa kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi akhlak, ibadah, dan praktik nilai-nilai Islam. Penggunaan proyek ini

bukan hanya sebagai tugas akhir bab, tetapi sebagai sarana membangun pengalaman belajar yang bersifat aplikatif. Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan proyek berupa pembuatan *poster dakwah* terhadap tema-tema akhlak tertentu, *video pendek mengenai adab terhadap orang tua dan guru*, serta *laporan mini* tentang implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Setiap proyek disusun dengan variasi bentuk: proyek individu untuk melihat pemahaman personal santri, serta proyek kelompok untuk menilai kemampuan kolaboratif mereka.

Pada tahap perencanaan, guru menjelaskan tujuan proyek dan keterkaitan proyek tersebut dengan kompetensi yang diharapkan. Namun, guru belum menyediakan contoh produk, langkah pengerjaan terperinci, maupun bentuk rubrik penilaian yang komprehensif. Hal ini berdampak pada munculnya interpretasi berbeda di antara santri mengenai kualitas produk yang diharapkan. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa santri dengan kreativitas tinggi mampu mengekspresikan ide dengan baik, misalnya melalui desain poster menggunakan aplikasi digital sederhana atau menghasilkan video dakwah dengan alur cerita yang runtut. Sementara itu, beberapa santri terlihat kesulitan memulai tugas, terutama dalam menentukan ide atau menyusun narasi dakwah yang tepat. Situasi ini memperlihatkan bahwa asesmen proyek secara tidak langsung mengungkap perbedaan tingkat literasi, keterampilan digital, dan kemandirian belajar santri.

Interaksi dalam kelompok juga bervariasi. Pada kelompok yang beranggotakan santri berkemampuan seimbang, dinamika kerja kelompok berjalan baik dengan pembagian peran yang jelas. Sebaliknya, pada kelompok yang anggotanya didominasi santri dengan kemampuan rendah, proses pengerjaan proyek berjalan lamban dan sering kali bergantung pada satu siswa yang lebih dominan. Guru melakukan pemantauan langsung selama proses pengerjaan proyek, tetapi pencatatan penilaian proses, seperti kemampuan negosiasi, pengelolaan waktu, dan keterampilan komunikasi interpersonal, belum dilakukan secara sistematis. Guru lebih mengutamakan penilaian produk akhir, sehingga aspek proses belajar yang seharusnya menjadi fokus asesmen autentik belum terakomodasi dengan baik.

2. Pemahaman Guru dan Konsistensi Penerapan Asesmen Autentik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru PAI menunjukkan pemahaman yang baik mengenai asas umum asesmen autentik, yaitu penilaian yang memungkinkan santri mempraktikkan nilai-nilai dan konsep materi secara langsung dalam konteks nyata. Guru menyadari bahwa asesmen proyek dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Guru menyebutkan bahwa perubahan sikap santri semakin terlihat ketika mereka diminta membuat video dakwah, santri menjadi lebih memperhatikan etika berbicara, intonasi, bahasa tubuh, serta pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Namun, pemahaman guru masih terbatas pada ranah konseptual, sementara aspek teknis belum sepenuhnya dikuasai. Guru belum sepenuhnya memiliki keterampilan merancang rubrik penilaian analitis yang memuat indikator proses, produk, dan keterampilan abad ke-21. Rubrik yang digunakan masih bersifat holistik dan umum, sehingga tidak mampu memberikan gambaran detail mengenai kemampuan siswa secara spesifik. Guru juga belum terbiasa memberikan *feedback formatif* selama proses pengerjaan proyek. Hal ini membuat santri kesulitan mengetahui indikator mana saja yang perlu diperbaiki sebelum produk akhir dinilai.

Tantangan lain muncul karena keterbatasan waktu tatap muka yang menyebabkan guru tidak dapat mendampingi santri secara intensif selama pengerjaan proyek. Ketika santri menghadapi kendala seperti kesulitan mengedit video atau menyusun narasi dakwah yang runtut, guru tidak selalu dapat hadir memberikan bimbingan secara detail. Alhasil, kualitas proyek sangat

dipengaruhi oleh tingkat kemampuan awal santri, bukan bimbingan proses. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen autentik sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang alur proyek yang jelas, menyediakan rubrik rinci, dan melakukan pendampingan berkelanjutan.

3. Tantangan Pelaksanaan Asesmen Proyek

a. Tantangan Struktural

Struktur pembelajaran di madrasah belum sepenuhnya menyediakan ruang yang memadai bagi penerapan asesmen autentik secara ideal. Jadwal belajar yang padat, ditambah durasi tatap muka per mata pelajaran yang relatif singkat, membuat guru kesulitan menyediakan waktu khusus untuk pendampingan proses pengerjaan proyek. Setiap pertemuan sering habis digunakan untuk penyampaian materi inti sehingga proyek hanya mendapatkan porsi waktu minimal, padahal karakter asesmen autentik menuntut proses yang bertahap, mendalam, dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan waktu, guru juga dibebani berbagai tugas administratif seperti penyusunan peringkat ajar, pengisian nilai digital, laporan kegiatan madrasah, hingga kewajiban mengikuti program-program kelembagaan lainnya. Beban kerja yang tinggi ini berdampak langsung pada terbatasnya kesempatan guru untuk merancang proyek dengan perencanaan yang matang, merumuskan rubrik penilaian yang terukur, serta melakukan evaluasi proses dan produk secara menyeluruh (Fahmi, 2020). Dalam banyak kasus, guru akhirnya memilih bentuk proyek yang sederhana atau kurang terstruktur karena keterbatasan waktu untuk mengembangkan desain asesmen yang komprehensif.

Di sisi kelembagaan, madrasah belum memiliki kebijakan internal yang secara eksplisit mengarahkan penggunaan asesmen autentik sebagai pendekatan evaluasi yang wajib diterapkan di setiap mata pelajaran. Ketiadaan pedoman madrasah, alokasi waktu khusus, atau supervisi yang konsisten membuat asesmen autentik bergantung sepenuhnya pada inisiatif dan kemampuan masing-masing guru. Akibatnya, implementasi di lapangan berjalan tidak merata, sebagian guru melaksanakan proyek secara kreatif, sementara lainnya tidak menggunakannya sama sekali. Minimnya dukungan struktural ini memperkuat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas pembelajaran sehari-hari di kelas.

b. Tantangan Pedagogis

Variasi kemampuan santri menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan asesmen autentik berbasis proyek. Perbedaan kemampuan literasi, kecakapan digital, dan keterampilan berpikir kritis membuat kualitas hasil proyek santri terlihat timpang. Santri yang sudah terbiasa membaca, mencari referensi, dan memanfaatkan teknologi cenderung dapat merancang proyek yang lebih kreatif baik dalam bentuk poster dakwah, video edukatif, maupun laporan deskriptif. Mereka mampu memadukan informasi, menyusun argumen, dan menampilkan pesan keislaman dengan cara yang menarik dan relevan bagi teman sebaya.

Sebaliknya, santri dengan kemampuan akademik rendah sering berada pada posisi pasif. Mereka kesulitan merumuskan ide, menyusun konten, bahkan memulai proses pengerjaan proyek. Dalam banyak kasus, kelompok dengan anggota berkemampuan rendah hanya mengikuti arahan teman yang lebih dominan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan merata karena keterlibatan santri tidak didasarkan pada potensi masing-masing. Perbedaan kemampuan ini juga tampak pada aspek pemahaman nilai-nilai keislaman, sebagian santri dapat menghubungkan konsep akhlak dengan pengalaman sehari-hari, sementara yang lainnya cenderung menyalin informasi dari internet tanpa melakukan interpretasi atau refleksi kritis.

Kondisi tersebut diperkuat oleh belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru. Guru belum sepenuhnya menyesuaikan pemberian tugas, scaffolding, dan bimbingan sesuai tingkat kesiapan santri. Tidak semua santri memperoleh arahan teknis maupun akademik yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga santri berkemampuan rendah tertinggal dalam proses pengerjaan proyek. Ketiadaan diferensiasi dalam bimbingan dan instruksi ini menyebabkan asesmen proyek belum mampu berfungsi sebagai alat evaluasi yang inklusif dan adil bagi seluruh santri. Dengan demikian, tantangan pedagogis ini menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen autentik sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengakomodasi keragaman kemampuan santri melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan suportif.

c. Tantangan Teknologis

Keterbatasan perangkat digital juga menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan asesmen autentik berbasis proyek. Tidak semua santri memiliki telepon pintar atau akses internet yang memadai, sehingga kemampuan mereka untuk mengakses sumber belajar digital, aplikasi editing, atau platform kolaborasi menjadi terbatas. Dalam konteks pengerjaan video dakwah, keterbatasan ini sering kali menjadi hambatan utama, beberapa santri mengalami kesulitan karena perangkat yang dimiliki tidak mendukung aplikasi editing modern, kapasitas penyimpanan yang terbatas, atau performa perangkat yang lambat sehingga proses pembuatan dan pengolahan video menjadi terhambat.

Selain itu, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi faktor penting. Banyak guru yang belum sepenuhnya mahir dalam memanfaatkan aplikasi desain grafis maupun software editing video. Hal ini menyebabkan pendampingan teknis kepada santri kurang optimal, sehingga santri yang membutuhkan bimbingan dalam penggunaan teknologi tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Akibatnya, potensi kreativitas santri tidak dapat sepenuhnya diekspresikan melalui proyek digital yang mereka kerjakan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa penerapan asesmen autentik berbasis proyek tidak hanya bergantung pada kemampuan santri atau guru secara individual, tetapi juga sangat terkait dengan ketersediaan dan kualitas dukungan teknologi. Untuk dapat dijalankan secara efektif, program pembelajaran perlu memperhatikan penyediaan perangkat digital yang memadai, akses internet yang stabil, serta peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Tanpa pemenuhan faktor-faktor ini, pelaksanaan asesmen autentik berbasis proyek berisiko kurang optimal, dan tujuan pengembangan kompetensi kreatif serta kolaboratif santri menjadi sulit tercapai.

Pembahasan

1. Asesmen Proyek sebagai Penggerak Pembelajaran PAI yang Holistik

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa asesmen proyek dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara holistik. Ketika santri diminta membuat video dakwah, mereka tidak sekadar mengulang materi akhlak secara teoritis, tetapi juga belajar menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai kehidupan sehari-hari, serta konteks sosial di lingkungan mereka. Proses ini menekankan pembelajaran yang bermakna, sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, asesmen proyek memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai aspek moral dan afektif yang selama ini sulit diukur melalui tes tertulis, seperti integritas, empati, tanggung

jawab, dan kesadaran sosial. Saat santri bekerja dalam kelompok, keterampilan komunikasi, kreativitas, dan sikap tanggung jawab mereka tampak berkembang, misalnya melalui diskusi kelompok, pembagian tugas, dan usaha menyelesaikan proyek sesuai tenggat waktu. Interaksi ini menumbuhkan kemampuan kolaboratif sekaligus mengajarkan manajemen waktu dan kedisiplinan (Asrofi & others, 2025).

Lebih jauh, temuan ini menegaskan nilai strategis asesmen autentik sebagai metode evaluasi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selain aspek kognitif, asesmen proyek mampu menilai kemampuan penting lainnya, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas, kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), yang merupakan kompetensi inti dalam pembelajaran modern. Dengan demikian, penerapan asesmen proyek tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan sosial, moral, dan profesional di masa depan, menjadikan pembelajaran PAI lebih holistik, relevan, dan transformatif.

2. Ketidaksesuaian antara Prinsip Asesmen Autentik dan Praktik Lapangan

Meskipun asesmen proyek telah diterapkan, praktik pelaksanaannya belum mencerminkan prinsip autentik secara penuh. Fokus guru yang lebih besar pada produk akhir menyebabkan aspek proses tidak terukur secara memadai. Ketiadaan rubrik rinci membuat penilaian bergantung pada subjektivitas guru, sehingga keadilan dan akurasi penilaian belum optimal. Fenomena ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru cenderung memahami konsep asesmen autentik di level teori, namun mengalami kesulitan mentransformasikannya ke dalam praktik pembelajaran.

Kurangnya pendampingan selama pengerjaan proyek berdampak pada variasi kualitas produk yang dihasilkan santri. Santri dengan kemampuan awal yang kuat menghasilkan karya lebih baik dibandingkan santri yang membutuhkan bimbingan. Hal ini menunjukkan pentingnya *feedback formatif* sebagai bagian dari asesmen autentik agar semua santri berkembang, bukan hanya yang unggul.

3. Tantangan Abad ke-21 dan Implikasi Bagi Praktik Madrasah

Meskipun asesmen proyek telah diterapkan dalam pembelajaran, praktik pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip autentik. Guru cenderung lebih fokus pada produk akhir yang dihasilkan santri, sehingga proses belajar dan pengembangan keterampilan selama pengerjaan proyek tidak terukur secara memadai. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan rubrik penilaian yang rinci, sehingga evaluasi sering bergantung pada penilaian subjektif guru. Akibatnya, keadilan dan akurasi penilaian masih kurang optimal, dan potensi untuk menilai kemampuan autentik santri secara menyeluruh menjadi terbatas. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun guru memahami konsep asesmen autentik pada tingkat teori, mereka kerap menghadapi kesulitan dalam mentransformasikannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, kurangnya pendampingan dan bimbingan selama proses pengerjaan proyek berdampak pada variasi kualitas hasil karya santri. Santri yang memiliki kemampuan awal yang lebih baik mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas, sementara santri yang memerlukan bimbingan tambahan seringkali menghasilkan karya yang kurang optimal. Hal ini menegaskan pentingnya pemberian umpan balik formatif (formative feedback) sebagai bagian integral dari asesmen autentik. Dengan feedback yang tepat, setiap santri, termasuk mereka yang masih berkembang, dapat belajar dari proses, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan pemahaman mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan asesmen proyek yang benar-

benar autentik membutuhkan perhatian tidak hanya pada produk akhir, tetapi juga pada proses, bimbingan guru, dan mekanisme penilaian yang jelas serta transparan agar semua santri dapat berkembang secara merata.

4. Kontribusi Penelitian terhadap Pengembangan Evaluasi PAI

Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika penerapan asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan yang diperoleh dapat menjadi acuan praktis bagi guru dan madrasah dalam meningkatkan kualitas penilaian, terutama pada beberapa aspek penting, antara lain perencanaan proyek yang matang, penyusunan rubrik analitis yang jelas dan terukur, serta penguatan literasi dan keterampilan digital santri. Dengan demikian, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga dapat memantau proses belajar secara lebih sistematis dan objektif.

Lebih dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen autentik tidak sekadar berfungsi untuk mengukur kemampuan akademik santri. Asesmen berbasis proyek juga berperan dalam pembentukan karakter, peningkatan kreativitas, dan pengembangan tanggung jawab siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan insan yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Dengan kontribusi ini, penelitian menyediakan dasar ilmiah bagi pengembangan evaluasi PAI yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21, sekaligus membuka peluang bagi implementasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan transformatif dalam membentuk kompetensi spiritual, moral, dan intelektual santri secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTS Asy Syarif Koto Laweh telah mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi santri. Guru berhasil mengintegrasikan proyek ke dalam pembelajaran melalui tugas pembuatan poster dakwah, video edukatif akhlak, dan laporan praktik nilai-nilai Islam. Berbagai bentuk proyek tersebut memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kreativitas, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta menunjukkan pemahaman nilai Islami secara konkret. Implementasi asesmen proyek juga mendorong keterlibatan aktif santri, melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab, dan literasi digital kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Meskipun demikian, penerapan asesmen autentik di madrasah ini masih menghadapi sejumlah kendala. Guru belum sepenuhnya menerapkan prinsip autentik secara sistematis, terutama dalam penilaian proses, penyusunan rubrik analitis, dan pemberian umpan balik formatif. Variasi kemampuan santri, keterbatasan fasilitas teknologi, serta minimnya pendampingan selama pengerjaan proyek turut memengaruhi kualitas hasil yang dicapai siswa. Tantangan struktural seperti beban administrasi guru dan keterbatasan waktu tatap muka juga menyebabkan pelaksanaan proyek belum optimal. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas asesmen autentik dan praktik lapangan yang masih perlu disempurnakan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAI meningkatkan kompetensi teknis dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik, terutama dalam penyusunan rubrik yang komprehensif serta pemberian feedback selama proses pengerjaan proyek. Guru juga perlu memanfaatkan teknologi sederhana agar proyek tidak membebani siswa, sekaligus meningkatkan

literasi digital mereka. Madrasah diharapkan memberi dukungan kelembagaan melalui penyediaan fasilitas, pelatihan berkelanjutan, serta kebijakan internal yang lebih fleksibel untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, santri perlu terus didorong untuk aktif berkolaborasi, mencari referensi mandiri, dan mengasah kreativitas dalam setiap pengerjaan proyek. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi model pendampingan proses, efektivitas rubrik analitis, atau perbandingan implementasi asesmen autentik antara beberapa madrasah agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik asesmen proyek dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 606–618. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361

Anderson, & others. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives*. Longman.

Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENDORONG PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 145–152. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.160

Asrofi, & others. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik untuk Penguatan Nilai Spiritual dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *5*(2), 66–78. https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839

Budi, B., Ramli, S., Lainah, L., & ... (2024). Pengembangan Model Digital Tahsin Berdiferensiasi pada Program Ekstrakurikuler Keagamaan di Madrasah. *At-Tarbiyah Al …*. http://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/12262

Fahmi. (2020). *Manajemen Pendidikan Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam*.

Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3959–3969. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521

Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Rosda.

Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*.

Nurhayati, & others. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Saidah. (2025). Transformasi Evaluasi Pendidikan di Era Digital: Integrasi Asesmen Autentik dan Learning Analytics. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4), 3142–3155. https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.608

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.

Syukur. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Praktik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Fiqih Ibadah: Studi Kasus di MTS NU 22 Singorojo. *Jurnal Zikir (JZR)*, *1*(1), 233–239.

Trilling. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. Jossey-Bass.

Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment*.